

**BAB IV**

**DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS**

**DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta Selatan oleh peneliti yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin, pelaksana, dan pengajar di kelas dimana dilaksanakan tindakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Jadi total waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah  $4 \times 2 \times 35$  menit = 280 menit. Pelaksanaan tiap siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

**A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek/Hasil Intervensi Tindakan**

**1. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek/Hasil Intervensi Tindakan**

**Siklus I**

**a. Perencanaan**

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I, peneliti membuat perencanaan tindakan. Pada perencanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu (1) menetapkan target pencapaian kompetensi, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan menerapkan metode *Guessing Meaning from Context*, (3) menetapkan jadwal pelaksanaan

intervensi tindakan (4) menyiapkan media pembelajaran berupa teks bacaan, *clue card*, dan gambar-gambar, (5) lembar soal evaluasi, (6) instrumen pengamatan tindakan, dan (7) kamera untuk mendokumentasikan gambar kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan permainan dan metode *Guessing Meaning From Context*. Guru membacakan sebuah cerita Bahasa Inggris sederhana tentang seorang anak yang sakit influenza. Pada saat membacakan cerita guru menggunakan ekspresi tubuh dan gambar agar siswa memahami isi dari cerita tanpa terjemahan dari guru. Guru lalu menunjukkan *context clue cards* pada siswa untuk menekankan *vocabulary* siswa terhadap kata-kata asing yang baru dipelajarinya dengan cara mengajak siswa bermain *guessing words*.

Siswa menebak kata dalam Bahasa Inggris dengan bantuan dari petunjuk guru tentang lawan kata dan sebab akibat dari kata yang terdapat pada *context clue cards* yang diperlihatkan guru pada siswa. Siswa lalu dibagi menjadi 3 kelompok (1 kelompok berisi 5 orang) lalu diberikan kesempatan untuk menjawab soal yang berhubungan dengan isi dari cerita Bahasa Inggris sederhana yang tadi diceritakan. Setiap perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk menjawab dan menuliskan kata-kata dalam Bahasa Inggris yang telah dikerjakan oleh kelompok masing-masing di depan kelas.

## **b. Tindakan dan Pengamatan**

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari **Rabu, 06 Juli 2011**, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari **Rabu, 13 Juli 2011** dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit.

Pada hari Rabu, **06 Juli 2011** peneliti memulai pembelajaran dengan apersepsi yaitu dengan bercerita. Sebelum bercerita guru menempelkan teks cerita Bahasa Inggris sederhana di papan tulis dan menceritakannya pada siswa dengan memperagakan sesuai isi cerita.

Siswa diberi penekanan *vocabulary* dengan media *context clue card* dengan tujuan siswa dapat menuliskan kata ataupun kalimat yang diucapkan. Penekanan *vocabulary* dilakukan dengan meminta siswa menyebutkan kata-kata dalam Bahasa Inggris yang berhubungan dengan dengan yang tertulis pada *context clue card*, sebagai sebuah contoh guru mengangkat *context clue card* yang bertuliskan “*cold*” kemudian siswa menyebutkan kata-kata Bahasa Inggris yang berhubungan dengan kata tersebut misalnya seperti “*sick*”, “*can’t breath*”, dan “*medicine*”.

Setelah penekanan *vocabulary* selesai dilakukan oleh guru, siswa diajak bermain *guessing the word*. Sebelum bermain siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok diberi nama dengan nama-nama bagian tubuh dalam bahasa Inggris (*head team, hand team and foot team*).

Setelah siswa dibagi menjadi tiga kelompok (setiap kelompok terdiri dari lima anak) setiap kelompok diberikan satu teks cerita Bahasa Inggris

sederhana tentang penyebab dan pencegahan sakit flu yang di bawahnya terdapat sepuluh soal latihan yang harus dijawab berdasarkan cerita di atasnya.



Gambar 3: Guru membagikan soal latihan pada siswa



Gambar 4: Siswa bekerja dengan kelompoknya

Setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal yang tadi diberikan guru, salah satu siswa perwakilan dari setiap kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil kerja dari kelompoknya masing-masing. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang jawaban dari soal

yang tadi di bagikan dan menyatakan kembali tentang penyebab dan cara mencegah penyakit influenza.

Pada hari **Rabu, 13 Juni 2011** pertemuan kedua siklus I dilaksanakan. Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan dengan memulai kegiatan pembelajaran melalui apersepsi yang berbeda dengan sebelumnya yaitu dengan cara memperlihatkan gambar-gambar tentang orang yang sakit flu dan penyebabnya. Selain itu guru juga mengaitkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan.

Guru meminta siswa untuk menebak Bahasa Inggris dari gambar yang diperlihatkan. Setelah menebak gambar dalam Bahasa Inggris, guru menceritakan tentang seorang anak yang menderita sakit flu sambil memperagakan isi cerita tersebut untuk membantu siswa memahami isi cerita tanpa menerjemahkan cerita ke dalam Bahasa Indonesia.



Gambar 5: Guru sedang bercerita pada siswa



Gambar 6: Guru membantu siswa memahami isi cerita



Gambar 7: Guru membantu siswa memahami kata

Guru membentuk siswa dalam tiga kelompok (setiap kelompok terdiri dari lima anak) setiap kelompok diberikan satu teks cerita Bahasa Inggris sederhana tentang penyebab dan pencegahan sakit flu yang di bawahnya terdapat soal latihan yang harus dijawab berdasarkan isi cerita di atasnya.

Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan soal latihan, setiap perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil kerja dari kelompoknya masing-masing. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang cara menjaga dan merawat kesehatan sehingga dapat mencegah terkena influenza.



Gambar 8: Siswa dan guru membuat kesimpulan bersama

### c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan kelas oleh observer dengan menggunakan panduan instrumen pemantau tindakan yang berisi 20 butir pernyataan. Dalam hal ini observer yang ditunjuk adalah teman sejawat. Selain menggunakan instrumen pemantauan tindakan yang dinilai oleh observer, peneliti juga membuat catatan lapangan. Untuk mendapatkan data proses pembelajaran maka observer mengamati segala aktivitas guru

dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam mengamati hal tersebut adalah instrumen pemantau tindakan.

Hasil pengamatan dan catatan yang diperoleh dirangkum menjadi masukan untuk perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Peneliti dan observer berkolaborasi dengan tujuan mengkritisi pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan selama pertemuan pertama dan kedua pada siklus I ini. Kekurangan dan kelemahan yang tercatat menjadi prioritas tindakan perbaikan pada siklus berikutnya dengan tujuan kelemahan dan kekurangan tersebut tidak terulang lagi pada tindakan selanjutnya. Dengan demikian pemahaman *vocabulary* siswa akan lebih baik dan lebih meningkat dari pemahaman *vocabulary* sebelumnya. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I direvisi dan menjadi acuan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan pengamatan lapangan itu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**

**Hasil Temuan Observer dari Instrumen Pemantau Tindakan Siklus I**

<b>No.</b>	<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Data dari pengamatan</b>
1.	Guru melakukan peragaan sesuai konteks	Guru sudah menggunakan ekspresi tubuhnya dalam pembelajaran
2.	Guru membantu siswa memahami makna kata dengan bantuan gambar	Guru sudah membantu siswa memahami makna kata dengan bantuan gambar
3.	Guru memberikan contoh kepada siswa	Guru tidak memberikan contoh kepada siswa
4.	Guru mengarahkan siswa untuk membuat contoh	Guru tidak mengarahkan siswa untuk membuat contoh dengan kata-katanya sendiri tentang cara menjaga kesehatan
5.	Guru membantu siswa mengidentifikasi suatu penyakit	Guru sudah membantu siswa mengidentifikasi suatu penyakit
6.	Guru membantu siswa	Guru sudah membantu siswa

No.	Aspek yang diamati	Data dari pengamatan
	menyimpulkan penyebab suatu penyakit	menyatakan kembali penyebab suatu penyakit
7.	Guru membantu siswa menyimpulkan pencegahan suatu penyakit	Guru sudah membantu siswa menyatakan kembali cara mencegah suatu penyakit
8.	Siswa melakukan instruksi dari guru	Siswa sudah mampu mengikuti instruksi dari guru dan memahaminya
9.	Siswa memahami makna kata dalam Bahasa Inggris	Siswa belum sepenuhnya memahami makna kata yang ada pada cerita Bahasa Inggris sederhana
10.	Siswa mampu mengidentifikasi suatu penyakit	Siswa mampu mengidentifikasi suatu penyakit dengan bantuan dari guru
11.	Siswa mampu membuat contoh cara menjaga kesehatan	Siswa belum mampu membuat contoh cara menjaga kesehatan
12.	Siswa mampu menyimpulkan penyebab suatu penyakit	Siswa belum sepenuhnya mampu menyatakan kembali penyebab dari suatu penyakit
13.	Siswa mampu menyimpulkan pencegahan suatu penyakit	Siswa belum sepenuhnya mampu menyatakan kembali cara pencegahan suatu penyakit

#### d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan peneliti sebagai tahapan terakhir dari masing-masing tahapan. Tahap refleksi dilakukan untuk merenungkan kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan observer. Inti dari tahap refleksi ini adalah untuk membahas kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagai tindakan kelas dalam penelitian ini. Kegiatan proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dalam siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ada beberapa hal yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan baik pada pertemuan pertama

maupun pada pertemuan kedua dalam siklus I. Temuan yang didapat antara lain: Siswa belum berani mengungkapkan pendapatnya sendiri dengan menggunakan kata dalam Bahasa Inggris karena *vocabulary* yang dimiliki siswa masih terbatas. Siswa juga terlihat kurang aktif dalam bertanya walaupun sudah tertarik terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Temuan lain yang didapat, ada beberapa siswa yang belum memahami makna kata dalam Bahasa Inggris walaupun sudah dibantu dengan ekspresi tubuh guru.

Hal terpenting dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini adalah penerapan metode *Guessing Meaning from Context* harus lebih dimaksimalkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam membaca, menulis dan berbicara yang masih perlu ditingkatkan. Hal lain adalah pemberian contoh dan pemilihan media agar dapat menarik keaktifan siswa.

**Tabel 4**

**Temuan-temuan yang Perlu Diperbaiki Pada Siklus I**

<b>No.</b>	<b>Temuan Pada Siklus I</b>	<b>Rencana Perbaikan</b>
1.	Guru belum memberikan contoh kepada siswa	Guru memberikan banyak contoh pada siswa tentang cara menjaga kesehatan
2.	Guru belum mengarahkan siswa untuk membuat contoh	Guru belum mengarahkan siswa dalam membuat contoh cara menjaga kesehatan
3.	Siswa belum memahamimakna kata dalam Bahasa Inggris	Guru membantu siswa memahami kata dengan ekspresi tubuhnya dan bantuan gambar yang lebih menarik agar siswa lebih mudah untuk memahaminya
4.	Siswa belum mampu menyatakan kembali penyebab suatu penyakit	Guru memberikan bimbingan agar siswa dapat bertanya dengan menggunakan Bahasa

No.	Temuan Pada Siklus I	Rencana Perbaikan
		Inggris
5.	Siswa belum mampu menyatakan kembali cara mencegah suatu penyakit	Guru memberikan sebab dan akibat sebagai petunjuk untuk menyatakan kembali cara mencegah suatu penyakit

## 2. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Efek/Hasil Intervensi Tindakan

### Siklus II

#### a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus II, peneliti menyiapkan perencanaan tindakan yang meliputi: (1) merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2006 dengan menerapkan metode *guessing meaning from context*, (2) membuat rancangan perbaikan kekurangan dan kelemahan pada siklus I, (3) menyiapkan media pembelajaran berupa teks cerita Bahasa Inggris sederhana, *context clue card*, dan gambar-gambar, (4) lembar soal evaluasi, (5) instrumen pengamatan tindakan, dan (6) kamera untuk mendokumentasikan gambar kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

#### b. Tindakan dan Pengamatan

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari **Rabu 20 Juli 2011**, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari **Rabu, 27 Juli 2011** dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit.

Pada hari **Rabu 20 Juli 2011** peneliti memulai kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan I dengan apersepsi guru mengajak siswa menyebutkan kata-kata dalam Bahasa Inggris yang berhubungan dengan *context clue card* yang ditunjukkan guru. Seperti kata "*toothache*" Setelah itu guru lalu memberikan contoh tentang kata-kata yang berhubungan dengan "*toothache*". Guru juga mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan materi yang lalu kemudian menyampaikan tujuan dari pembelajaran pada hari itu.

Setelah membaca siswa di bagi dalam tiga kelompok (satu kelompok terdiri dari lima orang). Tiap kelompok diberikan teks cerita Bahasa Inggris sederhana tentang penyebab dan pencegahan sakit gigi yang dibawahnya terdapat sepuluh soal latihan yang harus di jawab berdasarkan cerita di atasnya. Sebelum siswa mengerjakan soal latihan sebelumnya guru memberikan contoh cara menjaga kesehatan dan mengarahkan siswa untuk dapat membuat contoh dengan kata-katanya sendiri. Di dalam soal latihan guru juga memberikan petunjuk lawan kata dari kata yang harus dipahami artinya agar siswa dapat mengerjakan soal dengan mudah.



Gambar 9: Guru mengarahkan siswa untuk mencari lawan kata sehingga siswa dapat memahami arti kata dengan mudah

Selesai mengerjakan soal, perwakilan dari tiap kelompok maju ke depan kelas dan membacakan hasil kerja kelompoknya masing-masing. Siswa lalu melakukan tanya jawab dengan guru tentang jawaban dari sepuluh soal latihan yang tadi sudah dikerjakan, lalu siswa menyatakan kembali tentang penyebab dan pencegahan sakit gigi.

Pada hari **Rabu, 27 Juli 2011** pertemuan kedua siklus II dilaksanakan. Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan dengan memulai kegiatan pembelajaran melalui apersepsi guru menunjukkan *context clue card* yang bertuliskan "*dirty*".



Gambar 10: Guru menunjukkan *context clue card*

Siswa bertugas menyebutkan kata-kata dalam Bahasa Inggris yang berhubungan dan lawan kata dari *context clue* tadi. Selesai siswa menyebutkan kata yang berhubungan dan lawan kata dari konteks guru lalu mengaitkan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan materi yang telah dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu.



Gambar 11: Siswa mengerjakan soal tentang lawan kata, penyebab dan pencegahan suatu penyakit

Siswa di bagi dalam tiga kelompok (satu kelompok terdiri dari lima orang). Tiap kelompok diberikan teks cerita Bahasa Inggris sederhana tentang penyebab dan pencegahan sakit gigi yang dibawahnya terdapat sepuluh soal tentang sebab akibat dari sakit gigi dan lawan kata dari cara menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan contoh dari cara menjaga kebersihan gigi yang harus di jawab berdasarkan cerita di atasnya. Perwakilan dari tiap kelompok maju ke depan kelas dan membacakan hasil kerja kelompoknya masing-masing. Siswa lalu melakukan tanya jawab dengan guru tentang jawaban dari soal yang sudah dikerjakan siswa dan menyatakan kembali tentang penyebab dan pencegahan sakit gigi.

### **c. Tahap Pengamatan**

Pengamatan kembali dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas oleh observer dengan panduan instrumen pemantau tindakan yang berisi 20 butir pernyataan. Selain instrumen pemantau tindakan, observer juga membuat catatan lapangan yang digunakan untuk mengkritisi tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti. Untuk dapat memperoleh data yang lengkap mengenai kegiatan guru dan siswa, maka observer harus cermat dalam mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Hasil dari pengamatan dan catatan lapangan di kelas menjadi dasar pertimbangan untuk refleksi. Peneliti dan observer berkolaborasi untuk mengkritisi pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan selama

pertemuan pertama dan kedua pada siklus II ini. Kelemahan dan kekurangan yang tercatat menjadi prioritas tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus-siklus berikutnya.

#### **d. Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap terakhir dari serangkaian tahapan. Adapun inti dari tahap ini adalah untuk membahas kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus II yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, ada beberapa hal yang ditemukan, pada pelaksanaan tindakan baik pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua dalam siklus II. Temuan-temuan itu antara lain siswa sudah mulai paham makna kata-kata dalam Bahasa Inggris walaupun masih kurang tepat dalam pengucapan dan penulisan.

Berdasarkan catatan lapangan dan instrumen pemantau tindakan yang dibuat oleh observer, hampir seluruh siswa telah dapat memahami makna kalimat yang terdapat dalam teks cerita Bahasa Inggris sederhana, mampu mengidentifikasi gejala suatu penyakit, dapat menyatakan kembali tentang penyebab dan cara mencegah suatu penyakit, dan memberikan contoh cara menjaga kebersihan gigi.

Hal terpenting dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II ini adalah penerapan metode *Guessing Meaning from Context* dalam proses pembelajaran semakin membaik. Hal ini terbukti pada hasil tes pada siklus ini

sudah di atas rata-rata dari yang telah ditetapkan atau dengan kata lain sudah tuntas. Siswa juga dapat menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal dengan benar tanpa bimbingan dan bantuan dari guru. Berdasarkan perolehan data tersebut, maka pemberian tindakan diakhiri sampai dengan siklus II.

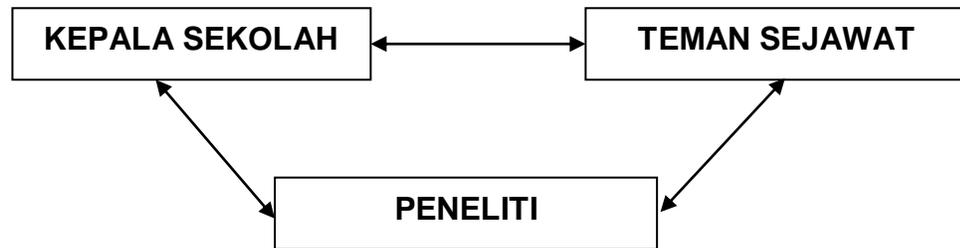
## **B. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliable maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid dan reliabel diperoleh dengan cara menguji validitas instrumen tersebut sebelum digunakan.

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan/kredibilitas data yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan tindakan dan pengamatan kembali yaitu dengan mengulang kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Pengulangan tindakan dan pengamatan ini dilakukan karena data yang diperoleh pada siklus I masih kurang akurat.

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini selain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat, juga

dilakukan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan dan pencocokan data yang diperoleh melalui teman sejawat, kepala sekolah dan peneliti sendiri. Berikut ini bagan triangulasi yang dilakukan dalam penelitian:



Gambar 12: Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian

### C. Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 15 siswa kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Jakarta selatan dalam dua siklus penelitian. Data yang diperoleh ada dua yaitu data tentang pemahaman *vocabulary* siswa dan data pemantau tindakan kelas dengan metode *Guessing Meaning from Context*.

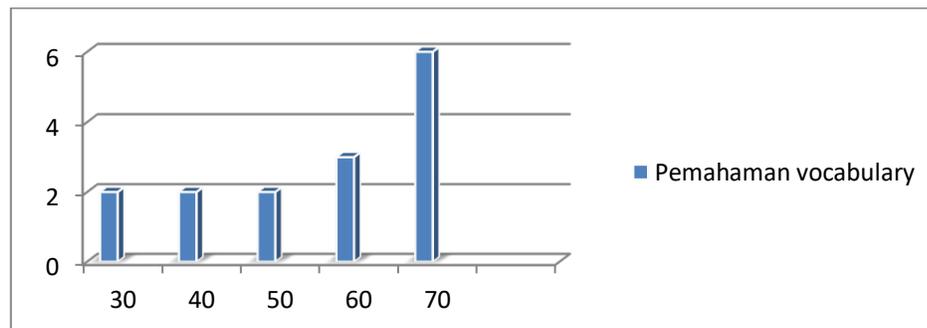
Data yang diperoleh dari pemahaman *vocabulary* siklus I, siswa yang memperoleh nilai 30 ada 2 orang (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 40 ada 2 orang (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 50 ada 2 orang (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 60 ada 3 orang (20%), dan siswa yang memperoleh nilai 70 ada 6 orang (40%). Pada siklus ini siswa belum terlihat bersemangat untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari guru. Untuk melihat lebih

jelas hasil analisis data dari siklus I, maka dapat diamati pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5**  
**Pemahaman *vocabulary* siklus I**

No.	Nilai	Frekuensi
1	30	2
2	40	2
3	50	2
4	60	3
5	70	6
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>
	<b>Pencapaian nilai <math>\geq 70</math></b>	<b>9</b>
	<b>Persentase nilai <math>\geq 70</math></b>	<b>60%</b>

Dari tabel di atas terlihat persentase pemahaman *vocabulary* pada siklus I mencapai  $\geq 60\%$ . hasilnya juga dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Grafik 1**  
**Pemahaman *vocabulary***

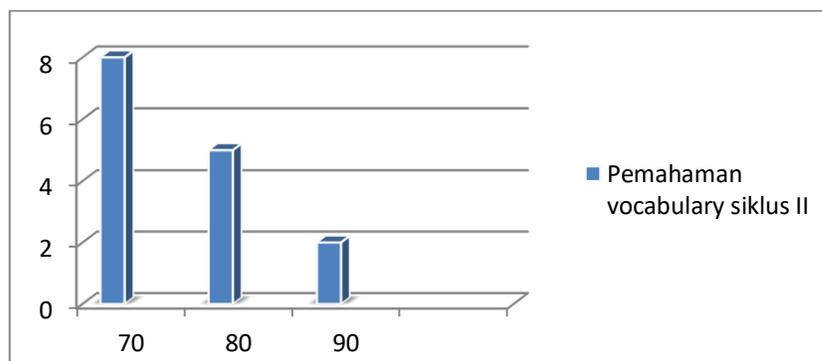
Berdasarkan refleksi dan analisis data pada siklus I, ternyata hasil pemahaman *vocabulary* siswa belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 80%. Presentase pemahaman *vocabulary* pada siklus I baru mencapai 60 %. Sementara hasil instrumen pemantau tindakan sebesar 75%.

Data yang diperoleh dari pemahaman *vocabulary* siswa pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai 70 ada 8 orang (53,33%), dan siswa yang memperoleh nilai 80 ada 5 orang (33,33%), dan siswa yang memperoleh nilai 90 ada 2 orang (13,33%). Pada siklus ini siswa sudah terlihat bersemangat untuk menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal dengan benar tanpa bantuan dan bimbingan dari guru. Untuk memperjelas analisis data pada siklus II, maka peneliti menyajikan data-data tersebut dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel analisis data dari instrumen tes siklus II:

**Tabel 6**  
**Pemahaman *vocabulary* siklus II**

No.	Interval Nilai	Frekuensi
1	70	8
2	80	5
3	90	2
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>
	<b>Pencapaian nilai <math>\geq 70</math></b>	<b>15</b>
	<b>Persentase nilai <math>\geq 70</math></b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat di lihat ada peningkatan dari persentase pemahaman *vocabulary* mencapai 100%, hasilnya juga dapat terlihat pada grafik di bawah ini :



**Grafik 2**  
**Pemahaman *vocabulary* siklus II**

Berdasarkan refleksi dan analisis data pada siklus II, ternyata hasil pemahaman *vocabulary* siswa sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 80%. Persentase pemahaman *vocabulary* pada siklus II sudah mencapai 100%. Sementara hasil instrumen pemantau tindakan sebesar 90%.

Berdasarkan pencapaian persentase hasil pemahaman *vocabulary* pada siklus I sebesar 60% dan siklus II sebesar 100% maka tindakan pada siklus II ini dihentikan dan dianggap berhasil karena telah melampaui indikator yang ditentukan sebelumnya yakni 100% dari seluruh kelas mencapai skor pemahaman *vocabulary*  $\geq 70$ . Sementara hasil pemantau tindakan pada siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 90%.

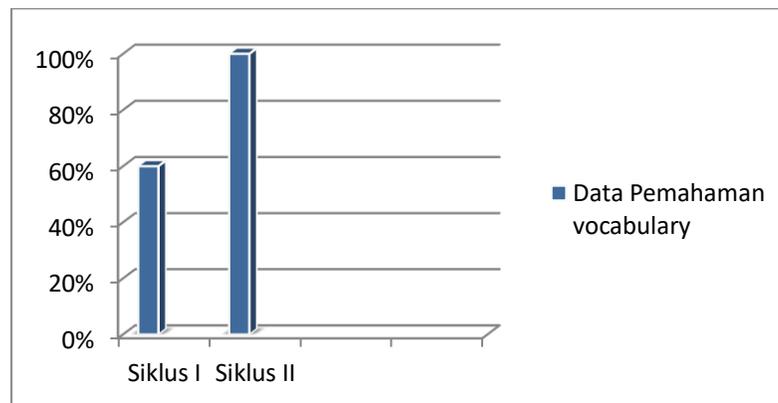
Berikut ini tabel yang menunjukkan data hasil analisis dan pengamatan instrumen tes dan instrument pemantau tindakan antar siklus.

**Tabel 7**  
**Data Pemahaman *vocabulary***

Data	Siklus I	Siklus II	Target
Pemahaman	60%	100%	100% jumlah siswa mencapai skor $\geq 70$

Dari tabel di atas dapat dilihat persentase pemahaman *vocabulary* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 100% jumlah siswa yang mencapai skor  $\geq 70$ , hasilnya juga dapat terlihat dari grafik di bawah ini:

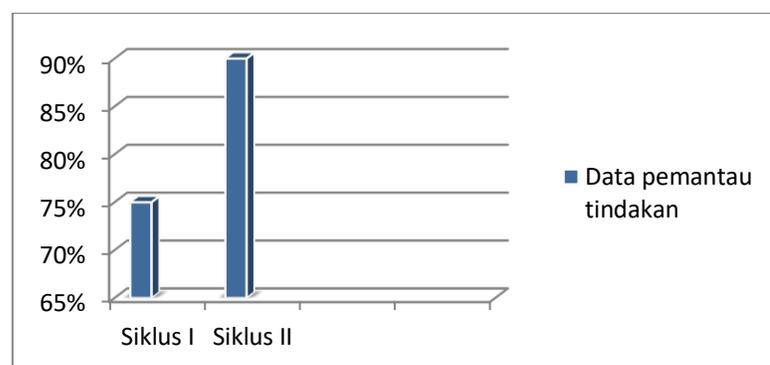
**Grafik 3**  
**Data Pemahaman *vocabulary***



**Tabel 8**  
**Data pemantau tindakan**

Data	Siklus I	Siklus II
Aktifitas guru dan siswa	75%	90%

Pada tabel data pemantau tindakan di atas dapat dilihat terdapat peningkatan persentasenya mencapai 90% pada siklus II, hasilnya juga dapat di lihat dari grafik di bawah ini:



**Grafik 4**  
**Data pemantau tindakan**

Menurut tabel di atas banyaknya siswa yang mencapai hasil pemahaman *Vocabulary* pada siklus I adalah 60 % yang memperoleh skor  $\geq 70$  mengalami peningkatan menjadi 100 % yang mencapai skor  $\geq 70$  pada siklus II. Jadi presentase peningkatan pemahaman *vocabulary* siswa dari siklus I dengan siklus II sebesar 40%. Untuk data pemantau tindakan mengalami peningkatan sebesar 15%, dilihat dari data siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 90%.

#### **D. Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan**

Interpretasi hasil analisis dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah analisis data dilakukan. Hasil dari analisis berupa data kuantitatif dan kualitatif disajikan dalam bentuk diagram batang.

Berdasarkan diagram data hasil instrumen pemantau tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode *Guessing Meaning from Context* selama dua siklus, dapatlah disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan metode *Guessing Meaning from Context* mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini juga dapat terlihat pada diagram rata-rata hasil instrumen pemantau tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode *Guessing Meaning from Context* selama dua siklus.

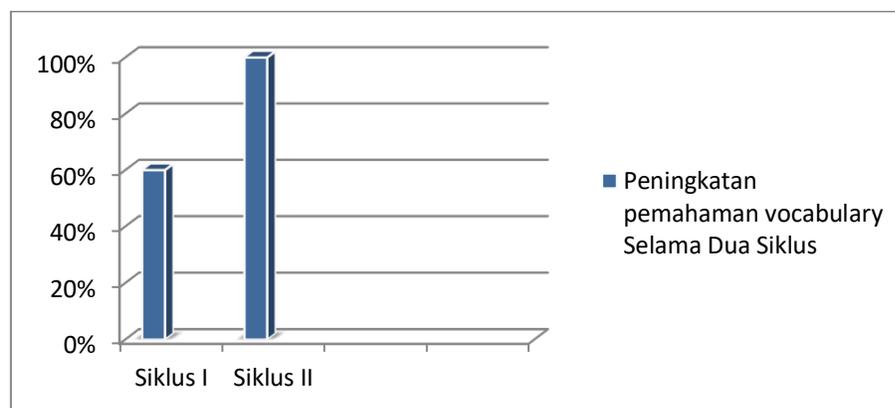
Berdasarkan diagram rata-rata hasil instrumen pemantau tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode *Guessing Meaning from Context* selama dua siklus di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *Guessing Meaning from Context* terlihat sangat baik.

Siswa dapat menterjemahkan kata-kata melalui *context clues* yang diberikan oleh guru, temannya, maupun oleh dirinya sendiri, sehingga mereka dapat memahami kata ataupun kalimat dalam bahasa Inggris dan hasilnya dapat terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9**

**Peningkatan pemahaman *vocabulary* Selama Dua Siklus**

No.	Data Setiap Siklus	Persentase Hasil Belajar
1.	Siklus I	60%
2.	Siklus II	100 %
Peningkatan Hasil Belajar		40 %



**Grafik 5**

**Peningkatan pemahaman *vocabulary* Selama Dua Siklus**

Peningkatan pemahaman *vocabulary* siswa dengan metode *Guessing Meaning from Context* ternyata menemukan adanya peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa identifikasi dan analisis peneliti bersama kolaborator terhadap temuan-temuan masalah yang terjadi

pada setiap siklus telah ditemukan pemecahannya dan menunjukkan hasil yang optimal.

### **Pembahasan**

Pada siklus I terdapat kekurangan pada *exemplify*(pemberian contoh) yang diberikan guru pada siswa kurang banyak sehingga siswa belum dapat memahami dengan baik isi dari cerita Bahasa Inggris sederhana yang diceritakan karena kurangnya penekanan pada *vocabulary* akan kata-kata dalam Bahasa Inggris yang dipelajari. Siswa juga belum dapat mandiri dalam mengerjakan soal masih memerlukan bimbingan dan bantuan dari guru. Hal tersebut membuat persentase dari pemahaman *vocabulary* siswa belum mencapai target, yaitu sebesar 60%.

Karena hal tersebut maka perlu dilakukan siklus II dengan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Guru memberikan contoh(*exemplify*) yang cukup banyak sebelum memberikan soal dan mengajukan pertanyaan pada siswa tentang makna dari kata-kata Bahasa Inggris yang baru dipelajari dengan memberikan banyak *context clue card* yang berisi tentang kata-kata yang menjadi petunjuk agar siswa mengerti makna kata tersebut tanpa penerjemahan dari guru. Guru juga menambahkan gambar ilustrasi yang lebih banyak dan lebih menarik pada cerita Bahasa Inggris sederhana yang diberikan pada saat siklus II, sehingga dapat membuat siswa lebih senang mempelajari dan lebih mudah memahami isi cerita dan kata-kata dalam Bahasa Inggris yang baru dipelajari.

Karena adanya perbaikan ini membuat siswa yang pada siklus I belum mencapai nilai  $\geq 70$  dapat meningkatkan pemahaman *vocabulary*nya sehingga saat mendapat pertanyaan dari guru siswa tersebut dapat menjawab dengan baik dan benar. Begitu juga pada saat mengerjakan soal, siswa tersebut dapat mengerjakan dengan baik dan benar tanpa bantuan maupun bimbingan dari guru. Sehingga pada siklus II terdapat peningkatan persentase pemahaman *vocabulary* yang mencapai 100% yang menandakan semua siswa kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ Setiabudi Jakarta Selatan mendapat nilai  $\geq 70$ .

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Skripsi yang dibuat merupakan sebuah karya ilmiah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk penelitian. Penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Namun disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan atau kelemahan akibat segala keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai dengan yang diharapkan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang tidak dapat diatasi peneliti. Keterbatasan itu meliputi:

1. Penelitian hanya dilakukan terhadap siswa kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain.

2. Siswa yang dijadikan objek penelitian belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang saat itu dilakukan sehingga menuntut guru lebih banyak memberikan motivasi dan arahan agar siswa aktif dan membangun sendiri pengetahuannya serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Instrumen penelitian ini mungkin belum sempurna, hal ini disebabkan oleh kecenderungan peristiwa di luar rencana saat melaksanakan proses pembelajaran berlangsung.